

BAB I

LATAR BELAKANG

Usia 4-6 tahun atau yang sering kita dengar dengan usia dini bisa menjadi penerus negara dengan sumber daya yang berkualitas dimasa depan, karena faktor usia, periode ini sering disebut dengan masa keemasan. ini adalah era dimana sumber daya manusia dibentuk dalam bentuk pertumbuhan dan perkembangan manusia dan kecerdasan (zakia, 2021). Namun disisi lain, hal ini berseberangan dengan fakta yang dirilis oleh Badan WHO (World Health Organization) dimana lebih dari 200 juta anak usia dibawah 5 tahun di dunia tidak memenuhi potensi perkembangan mereka dan sebagian besar diantaranya adalah anak-anak yang tinggal di Benua Asia dan Afrika. Berapa tahun terakhir ini, terjadi berbagai masalah perkembangan anak seperti keterlambatan motorik, berbahasa, perilaku, autisme, dan hiperaktif yang semakin meningkat. Angka kejadian keterlambatan perkembangan di Amerika Serikat berkisar 12-16%, Thailand 24%, dan Argentina 22%, sedangkan di Indonesia antara 13%-18% (Hidayat, 2014).

Pernyataan Badan WHO (World Health Organization) ini sejalan dengan data yang di berikan UNICEF yaitu masih tingginya angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia balita sebagian besar adalah gangguan perkembangan motorik yang didapatkan (27,5%) atau 3 juta anak mengalami gangguan. Data nasional menurut Kementerian Kesehatan Indonesia bahwa pada tahun 2021 kasus gangguan perkembangan sebanyak 17% anak Indonesia dibawah usia 5 tahun mengalami kecerdasan buruk, tunarungu, lambat berbicara. Secara global kasus gangguan perkembangan anak kurang gizi 7,3% kelebihan berat badan 5,9% dan anak stunting atau pendek 21,9% (WHO, 2019).

Keterlambatan bicara pada anak adalah salah satu kelainan yang sering dialami oleh anak-anak dan terjadi pada 1 dari 12 anak atau 5-8% dari anakanak prasekolah. Sekitar 8% dari 9,4 juta anak Indonesia mengalami keterlambatan bicara dan bahasa. Keterlambatan sering terjadi pada usia 3- 16 tahun. Pada anak usia 5 tahun, 19% diidentifikasi memiliki gangguan bicara dan bahasa (6,4% keterlambatan bicara, 4,6% keterlambatan bicara dan bahasa, dan 6% keterlambatan bahasa). Gagap terjadi 4-5% pada anak usia 3-5 tahun. Keterlambatan perkembangan awal kemampuan bahasa dapat mempengaruhi sebagai fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Selain mempengaruhi kehidupan personal sosial, juga akan menimbulkan kesulitan belajar, kesulitan membaca, dan gangguan prestasi akademik termasuk penurunan prestasi di sekolah sampai drop out (Fajrah, 2017).

Data kasus perkembangan anak ditingkat nasional juga selaras dengan apa yang terjadi di Jawa Tengah dimana jumlah anak yang dideteksi dini tumbuh kembangnya sebesar 79,71% tahun 2018, dan persentase memperlihatkan bahwa anak di Jawa Tengah dengan gangguan perkembangan yang mengalami gangguan motorik halus adalah sebanyak 57%, pertumbuhan status gizi tidak normal 65,4% dan sosial sebanyak 62%. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Neni Subekti (2019) bahwa sampel anak yang mengalami gangguan mental di Jawa Tengah 117 anak. Di Kabupaten Boyolali sendiri prevalensi balita pendek (stunting) sebesar 27,5 persen dan kurus 6,6 persen (Bidang PKK Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2018).

Kepercayaan diri adalah sesuatu yang dimiliki seseorang agar mampu mengembangkan kemampuan dan bakat. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak antara: sikap orang tua yang sering memberi julukan negatif kepada anak, selaluberprasangka negatif, melarang anak, bereaksi berlebihan ketika anak salah, memaksa anak melakukan sesuatu di luar kemampuan, tidak memberikan kepercayaan tanggung jawab dirumah serta relasi antara orang tua dan anak yang kurang baik (Sukiman, 2017)

Pola asuh yang keliru dapat menyebabkan dampak negatif bagi anak, salah satunya adalah membentuk seseorang menjadi overpercaya diri maupun krisis percaya diri (Purnama, 2022). Percaya diri merupakan sikap positif seseorang yang memungkinkannya membuat penilaian positif terhadap diri sendiri dan lingkungannya (Maulidiah, 2018)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Asih & Astriyanti (2019) adapun indikator dari kepercayaan diri anak, yaitu kemandirian anak, kreatifitas anak dan rasa tanggung jawab anak.

Selain dampak pola asuh, Penelitian lain menyebutkan Peranan orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasardasar untuk memenuhi peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan. Menurut Suryani (2019) "pola asuh 2 orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu". Orang tua merupakan tempat awal anak mulai belajar mengenal lingkungan sekitar. Anak akan mulai belajar bersosialisasi dari lingkungan keluarga. Apabila anak tinggal dalam lingkungan keluarga yang kondusif maka perkembangan sosial emosional anak akan berkembang dengan baik

Penelitian yang dilakukan Ulya (2020) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pola asuh dalam meningkatkan kepercayaan diri anak adalah dengan memberikan

dukungan kepada anak dalam berkegiatan, tanpa harus memberikan bentakan selama proses tersebut sehingga kontrol emosi pada orang harus lebih ditingkatkan.

Orang tua memiliki dampak paling signifikan pada perkembangan anak-anak dan faktor-faktor pengasuhan utama yang mendorong perkembangan dan kesejahteraan anak telah diketahui dengan baik oleh orang tua. Akan tetapi dengan banyaknya masalah perilaku dan kurangnya kepercayaan diri pada anak berkaitan dengan praktik pengasuhan yang buruk. Intervensi pengasuhan yang mengatasi defisit keterampilan orang tua dan mengajarkan prinsip-prinsip pengasuhan positif berdasarkan teori pembelajaran sosial efektif dan merupakan pengobatan yang direkomendasikan untuk gangguan perilaku. Kebanyakan orang tua sekarang memiliki akses internet dan menggunakannya setiap hari, termasuk mencari nasihat tentang masalah pengasuhan anak, tetapi nasihat itu sering kali bersifat semetara. (Hutchings dkk, 2018 dalam ulya 2020)

Dari hasil wawancara yang dilakukam pada tanggal 24 Agustus 2022 di TK mawar 2 Desa Sukorejo peneliti mendapatkan anak-anak yang mempunyai kepercayaan diri yang rendah, cenderung pendiam dan jika diminta untuk maju kedepan anak selalu menangis dan menolak. Akibat dari kurangnya bersosialisasi dengan dan peran orang tua terhadap pola asuh anak yang salah maka ketika dilingkungan rumah maupaun dilingkungan sekolah cenderung tidak memiliki kepercayaan diri dalam bersosialisasi. Hal ini dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh guru dan wawancara peneliti di TK mawar 2 Desa Sukorejo. Selain itu setiap orang tua di TK mawar 2 Desa Sukorejo mempunyai pola asuh yang berbeda-beda. Berdasarkan wawancara pada orang tua yang memanjakkan anaknya dan ada juga yang memaksakan anak untuk mengikut sertakan dalam kegiatan yang tidak disukai oleh anak. Dari uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap kepercayaan anak, berdasarkan wawancara perkembangan sosial emosional anak usia 4-6 tahun TK mawar 2 Desa Sukorejo. Mudah dimengerti, dan terlihat lebih jelas gambarnya.

Tujuan menggunakan *booklet* untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat ibu dalam pola asuh anak untuk meningkatkan kepercayaan diri anak melalui media *booklet* agar masyarakat terutama orang tua dapat memberikan pola asuh yang tepat bagi anak dengan Media *booklet* ini diharapkan dapat memberikan informasi dan mampu mudah pembaca untuk menerapkan secara mandiri serta untuk menyampaikan pesan yang bersifat anjuran kepada masyarakat yang berbentuk cetakan. Media *booklet* tidak perlu membutuhkan media elektronik seperti TV, LCD, DVD dan lain-lain.